

ANALISIS ANGKA PARTISIPASI ANAK PRASEKOLAH PADA PAUD DI PROVINSI PAPUA

MEYLANI ALJEINIE TIJOW^{1)*}, PUTRI ELLEN GRACIA RISAMASU²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura
email: ¹meylanaljeinietijow@fkip.uncen.ac.id; ²putriellenrisamasu@fkip.uncen.ac.id

*) Korespondensi: meylanaljeinietijow@fkip.uncen.ac.id

Naskah diterima: 17 Mei 2022 – disetujui: 10 Juni 2022

ABSTRAK

Usia prasekolah merupakan *The Golden Age* bagi anak-anak, dimana pada usia tersebut sel-sel otak anak berkembang pesat. Sehingga sangat disarankan anak diikutsertakan dalam PAUD supaya bisa mendapatkan tambahan asupan pendidikan yang bermanfaat. Penelitian ini difokuskan pada analisis angka partisipasi anak prasekolah yang ada di provinsi Papua. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data terdiri dari sumber data primer yang berasal dari praktisi PAUD Provinsi Papua, dan sumber data sekunder dari publikasi statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi anak usia prasekolah pada PAUD dilihat dari Partisipasi Anak Usia 0-6 Tahun yang Sedang/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah, Angka Partisipasi Kasar PAUD, dan Angka Kesiapan Sekolah di Provinsi Papua masih berada dalam kategori rendah dan menempati posisi paling bawah dibandingkan provinsi lain selndonesia. Beberapa persoalan yang melatarbelakangi rendahnya angka-angka tersebut adalah minimnya informasi terkait pentingnya PAUD untuk anak usia prasekolah baik di pedesaan maupun di kalangan keluarga dengan status ekonomi bawah. Selain itu, komitmen antara pemerintah pusat dan daerah juga perlu ditingkatkan untuk menjawab keperluan daerah pedesaan yang masih minim PAUD. Sedangkan akar dari permasalahan menurunnya APK dari tahun 2020 ke 2021 disebabkan oleh karena kondisi dan situasi dari pandemi Covid-19, yang mempengaruhi antusias orang tua dalam menyekolahkan anaknya di PAUD.

Kata kunci: angka partipasi; pendidikan pra sekolah

ABSTRACT

Preschool age is a golden period for children, where at that age children's brain cells develop rapidly. So it is highly recommended that children be included in PAUD so that they can get additional useful educational intake. This research is focused on analyzing the participation rate of preschool children in Papua province. The method used is the descriptive qualitative method. The data source, namely as a secondary data source, the author uses statistical data published by Badan Pusat Statistik of Papua Province and as a primary data source, the author interviewed PAUD education practitioners in Papua Province. As a result, it can be concluded that the participation rate of preschoolers in PAUD is seen from the Participation of Children aged 0-6 years who are currently/have attended preschool education, the gross enrollment rate of PAUD, and the school readiness rate in Papua Province are still in the low category and occupy the highest position. down throughout Indonesia. Some of the problems behind these low figures are the lack of information regarding the importance of PAUD for preschoolers, both in rural areas and among families with lower economic status. In addition, the commitment between the central and local governments also needs to be increased to respond to the needs of rural areas where PAUD is still lacking. Meanwhile, the root of the problem of declining GER from 2020 to 2021 was caused by the conditions and situation of the Covid-19 pandemic, which affected the enthusiasm of parents in sending their children to PAUD.

Keywords: analyzing the participation rate, pre-school education

PENDAHULUAN

Secara umum Pendidikan prasekolah dikenal sebagai jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, dimana pada jenjang tersebut, perkembangan anak dapat dibentuk sejak dini dari beberapa aspek seperti sikap, daya cipta, keterampilannya dan pengetahuan yang dapat membangun kesiapan mental dan fisik anak tersebut sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Suryana (2007) dalam jurnalnya berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Wulandari, Ichsan & Romadhon (2017) masa balita juga sebagai periode emas bagi orang tua untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Pada masa balita hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat. Tidak ada orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang balita selain orang tuanya yang dapat memenuhi segala pertumbuhan dan perkembangannya. Dari hal-hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan prasekolah sangatlah penting bagi anak usia dini, dan kesadaran orang tua sangat diperlukan untuk melibatkan anak-anaknya dibina dalam pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini (PAUD)

Dalam Undang-undang no 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak, dinyatakan “setiap anak berhak

memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Lebih lanjut, menurut Undang-undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut”, yang kemudian diatur secara lebih spesifik pada pasal 28 yang dapat dirangkum dari ayat 1 sampai ayat ke 5, yaitu menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat lalu yang terakhir Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Nasional, 2003).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, saat ini terdapat

30,83 juta anak usia dini di Indonesia, Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan bayi usia < 1 tahun, 57,16% merupakan balita usia 1-4 tahun, serta 29,28% merupakan anak usia 5-6 tahun.

Sri Lestari (2015) Program PAUD ini pada awalnya dibentuk karena tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya memberikan pendidikan anak sebelum jenjang sekolah dasar masih cukup rendah. PAUD ini memberikan fondasi yang kuat bagi anak agar di kemudian hari anak bisa menjadi sosok manusia berkualitas yang nantinya tampil sebagai generasi penerus bangsa yang siap berkompetisi di era globalisasi. Hal yang selaras juga dikemukakan oleh Istiqomah Anny, Sukidin & Pudjo (2018), bahwa partisipasi pendidikan anak usia dini di perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan di pedesaan.

Dari data yang ada, penulis bertujuan ingin mengetahui angka partisipasi anak prasekolah yang ada di provinsi Papua dengan menganalisis berdasarkan statistik BPS Provinsi Papua tahun 2021 dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di lapangan. Hasil analisis penelitian ini juga bertujuan untuk memberi informasi bagi pemangku kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan pra sekolah di Provinsi Papua serta menjadi bahan rujukan bagi penulis untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan

menggambarkan dan menganalisis data-data yang tersedia dan situasi dan kondisi terkini yang terjadi di lapangan. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini didapatkan dari data sekunder dan primer. Data sekunder berasal dari data statistik yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik, sedangkan data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan praktisi pendidikan PAUD di Provinsi Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Anak yang berusia dibawah 5 tahun didefinisikan sebagai anak usia prasekolah, sedangkan yang berusia 6 tahun ke atas dikategorikan sebagai anak usia sekolah (Menkes, 2014). Pada masa usia prasekolah atau dikenal dengan *The Wonder Years*, rasa keingintahuan anak sangat tinggi (Mansur, 2019). Sehingga masa ini menjadi salah satu penentu kualitas tumbuh kembang anak.

Mansur menjelaskan lebih lanjut bahwa kualitas tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mengoptimalkan kualitas tumbuh kembang anak adalah melalui program pendidikan prasekolah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD, baik dalam aspek kognitif, sosial (Ibnu, dkk., 2020) maupun

aspek bahasa (Dewi dan Artika, 2019). Anak yang mengikuti PAUD ditemukan lebih mudah untuk menyerap informasi baru maupun bersosialisasi dengan teman sebayanya. Bahkan Barnett (2008) menemukan bahwa program pendidikan untuk usia anak prasekolah berkontribusi pada pengurangan kenakalan dan kejahatan di masa kanak-kanak dan dewasa.

Namun, hasil penelitian tersebut tidak membuat angka partisipasi anak usia prasekolah di Indonesia, khususnya di Papua menjadi tinggi. BPS mempublikasikan angka partisipasi anak usia 0-6 tahun yang sedang/pekerja mengikuti pendidikan prasekolah tahun 2019-2021 (tabel 1). Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya partisipasi anak di PAUD.

Selama tahun 2020 ke 2021 tercatat bahwa angka partisipasi anak usia prasekolah yang sedang/pekerja mengikuti pendidikan prasekolah usia 0-6 tahun bukannya mengalami peningkatan namun penurunan dari 7,57 menjadi 7,10. Alasan yang paling mungkin yang melatarbelakangi angka tersebut adalah faktor pandemi COVID-19.

Sedangkan jika dilihat dari karakteristik jenis kelamin, terjadi perubahan yang cukup kelihatan dimana angka partisipasi laki-laki pada tahun 2020 sebesar 7,99 mengalami penurunan pada tahun 2021 yaitu menjadi 6,87. Berbeda halnya dengan angka partisipasi

perempuan yang pada tahun 2020 berada di bawah angka laki-laki yaitu 7,14 tapi pada tahun 2021 meningkat menjadi 7,34 sedikit lebih tinggi daripada angka partisipasi laki-laki di tahun yang sama.

Selanjutnya dari tabel 1 dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan antara angka partisipasi anak usia prasekolah di pedesaan dan perkotaan. Angka partisipasi di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan di pedesaan yaitu 15,2 sedangkan di pedesaan sebesar 4,72. Namun hal yang cukup menarik pada karakteristik ini yaitu angka partisipasi di perkotaan pada tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan dari 15,2 ke 11,90. Sebaliknya angka di pedesaan terjadi peningkatan dari 4,72 menjadi 5,25. Alasan pandemi COVID-19 masih menjadi salah satu persoalan utama turunnya angka partisipasi di daerah perkotaan.

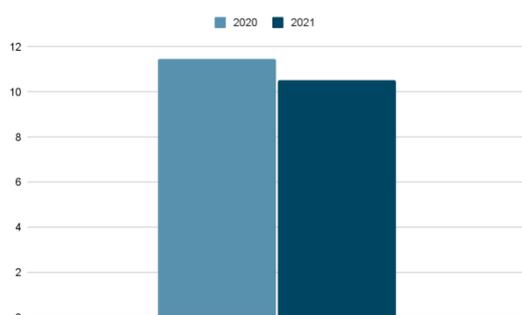
Selain itu, tabel 1 menyajikan tentang angka partisipasi berdasarkan status ekonomi rumah tangga. Semakin dibawah statusnya, maka semakin kecil juga angka partisipasi PAUD. Tapi angka partisipasi anak pada rumah tangga kuintil terbawah mengalami kenaikan dari 3,74 menjadi 5,37 pada tahun 2021. Sebaliknya pada kuintil teratas mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 14,98 menjadi 8,28.

Tabel 1. Partisipasi Anak Usia 0-6 Tahun yang Sedang/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah Provinsi Papua tahun 2020-2021

Karakteristik	2020	2021
TOTAL	7,57	7,10
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7,99	6,87
Perempuan	7,14	7,34
Tipe Daerah		
Perkotaan	15,2	11,90
Pedesaan	4,72	5,25
Status Ekonomi Rumah Tangga		
Kuintil 1	3,74	5,37
Kuintil 2	6,22	5,25
Kuintil 3	7,82	7,42
Kuintil 4	10,24	10,73
Kuintil 5	14,98	8,28

Sumber: BPS, Susenas Maret 2020-2021

Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD mendeskripsikan persentase jumlah anak yang mengikuti PAUD terhadap total anak usia prasekolah, dalam hal ini 3-6 tahun. BPS mencatat tahun 2021 APK PAUD berada pada angka 10,51 dimana angka ini mengalami penurunan dari tahun 2020 yang tercatat sebesar 11,47.



Bagan 1. Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD Provinsi Papua tahun 2020-2021

Selanjutnya, Tabel 2 menyajikan Angka Kesiapan Sekolah (AKS), dimana angka ini memberikan gambaran banyaknya siswa kelas 1 SD yang pada tahun ajaran sebelumnya mengikuti PAUD.

BPS mencatat bahwa antara AKS tahun 2020 dan 2021 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun berbeda halnya dengan angka partisipasi pada tabel 1, AKS berdasarkan jenis kelamin laki-laki mengalami peningkatan dari tahun 2020 yaitu 33,21 menjadi 35,05. Sedangkan perempuan mengalami penurunan dari 37,87 menjadi 36,38. Meskipun demikian angka partisipasi perempuan masih berada diatas laki-laki.

Begitu juga dengan AKS berdasarkan tipe daerah. Meskipun

mengalami penurunan pada tahun 2021, baik di perkotaan dan pedesaan, namun

kesenjangan AKS antara perkotaan dan pedesaan perlu mendapatkan perhatian.

Tabel 2. Angka Kesiapan Sekolah (AKS) Provinsi Papua Tahun 2020-2021

Karakteristik	2020	2021
TOTAL	35,51	35,66
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33,21	35,05
Perempuan	37,87	36,38
Tipe Daerah		
Perkotaan	63,67	62,37
Pedesaan	24,37	23,30

Sumber: BPS, Susenas Maret 2020-2021

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, minimnya angka partisipasi anak usia prasekolah di PAUD perlu menjadi perhatian bersama. Direktorat PAUD (2021) menjelaskan bahwa dari delapan puluh tiga ribu desa di Indonesia, masih terdapat dua puluh tiga ribu desa yang belum memiliki PAUD. Merespons kurangnya jumlah PAUD yang tersedia di pedesaan, dinyatakan lebih lanjut bahwa komitmen dari pemerintah pusat dan daerah menjadi akar dari permasalahan ini. Selain itu, Rahmani (2021) menambahkan mengenai minimnya informasi mengenai pengetahuan akan pentingnya pendidikan usia juga menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi PAUD di daerah pedesaan. Pernyataan-pernyataan tersebut menjawab hasil lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan angka

partisipasi anak usia prasekolah (0-6) tahun pada PAUD dan AKS antara perkotaan dan pedesaan.

Karakteristik selanjutnya adalah jenis kelamin. Jika dilihat dari karakteristik ini, kenaikan maupun penurunan angka tidak dapat diprediksikan kepastiannya, baik dalam partisipasi anak usia prasekolah pada PAUD, APS maupun AKS. Salah seorang praktisi pendidikan PAUD Provinsi Papua memberikan deskripsi mengenai jumlah siswa pada PAUD miliknya. Menurut beliau, jika dilihat dari aspek jenis kelamin, tidak ada faktor absolut yang mempengaruhi. Jumlah siswa setiap tahun bisa berbeda antara perempuan maupun laki-laki.

Karakteristik selanjutnya terkait dengan status ekonomi rumah tangga. Seperti yang tergambar dalam tabel 1 bahwa partisipasi dari anak yang berasal dari status kuintil atas lebih banyak

daripada anak dari kuintil bawah. Nurjannah (2018) melalui penelitian kuantitatifnya menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi anak dengan dengan motivasi orang tua menyekolahkan PAUD. Semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka semakin tinggi juga motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD. Demikian juga semakin rendah status sosial ekonomi orang tua, maka semakin rendah pula motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD. Penelitian ini menjelaskan latar belakang temuan angka partisipasi yang terdapat dalam tabel 1 mengenai karakteristik status ekonomi rumah tangga.

Adapun angka yang dicatat oleh BPS terkait partisipasi anak usia prasekolah dan APK dari tahun 2020 ke 2021 menunjukkan adanya penurunan. Terbatasnya ruang pendidikan sebagai imbas dari pandemi Covid-19 juga berdampak langsung pada proses pendidikan di PAUD. Amiliya (2021) menemukan bahwa kondisi pandemi mempengaruhi psikologi baik pada anak, guru maupun orang tua. Adanya kasus Covid-19 yang menulari anak usia 0-6 tahun, membuat orang tua menjadi lebih protektif terhadap anak-anaknya yang berusia prasekolah. Selain itu, menurunnya angka partisipasi ini juga tidak lepas dari kurangnya sarana dan prasarana sebagai media belajar jarak jauh (Satrianingrum dan Prasetyo, 2021).

Keterbatasan infrastruktur yang tersedia dan mampu diakses, berefek pada kurangnya antusias orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD.

Secara umum, jika dibandingkan APK antara seluruh Provinsi di Indonesia, Papua berada pada posisi paling rendah (BPS, 2021). Analisis dari Rohmani (2020) menunjukkan tidak meratanya penyebaran PAUD yang tersebar di Indonesia. Sehingga peningkatan jumlah PAUD secara kuantitas maupun kualitasnya menjadi salah satu prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas SDM di Indonesia, mengingat angka AKS Provinsi Papua masih jauh dari target pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 yaitu 72,77%.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi anak usia prasekolah pada PAUD dilihat dari Partisipasi Anak Usia 0-6 Tahun yang Sedang/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah, Angka Partisipasi Kasar PAUD, dan Angka Kesiapan Sekolah di Provinsi Papua masih berada dalam kategori rendah. Bahkan jika dibandingkan dengan provinsi lain selndonesia, Papua menempati posisi paling bawah. Jika dilihat dari karakteristik tipe daerah, jenis kelamin maupun status ekonomi keluarga, beberapa persoalan yang melatarbelakangi rendahnya angka-angka tersebut adalah minimnya informasi terkait pentingnya PAUD untuk anak usia prasekolah baik di pedesaan maupun di

kalangan keluarga dengan status ekonomi bawah. Selain itu, komitmen antara pemerintah pusat dan daerah juga perlu ditingkatkan untuk menjawab keperluan daerah pedesaan yang masih minim PAUD. Sedangkan akar dari permasalahan menurunnya APK dari tahun 2020 ke 2021 disebabkan oleh karena kondisi dan situasi dari pandemi Covid-19, yang mempengaruhi antusias orang tua dalam menyekolahkan anaknya di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiliya, R. & Giantara. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Abyadh*. 4(2): 116-125.
- Anas, A.Y., Riana, & Apsari. 2015. Desa dan Kota Dalam Potret Pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3): 418-422.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2021. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. 2022. Indikator Pendidikan Provinsi Papua Tahun 2021. Jayapura: BPS Provinsi Papua
- Barnett, W. S. 2008. Preschool Education and its Lasting Effects: Research and policy implications. *Boulder and Tempe: Education and the Public Interest Center & Education Policy Research Unit*.
- Dewi, Y. P. & Artika. 2019. Perbedaan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah yang mengikuti dan Tidak Mengikuti PAUD. *Holistic Nurshing and Health Science*. 2(1): 1-7.
- Direktorat PAUD .2021. 23.000 Desa Belum Miliki PAUD, Perlu Komitmen Dukung Usia Emas Dapat Layanan Pendidikan. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hajati, K. 2018. Pelaksanaan Pendidikan Holistik-Integratif dalam Pelayanan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini di Kabupaten Mamuju Sulawesi-Barat. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. 1(1): 17-24.
- Hermoyo, P. R. 2014. Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan. *Jurnal Pedagogi*, 1(1): 1-12.
- Ibnu, I. F. & Ummiyah. 2020. Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah yang Mengikuti PAUD dan Tidak Mengikuti Paud. *Healthy Hidayanti Jurnal Psikogenesis Universitas Yarsi*. 8(1).
- Istiqomah A., Sukidin, & Pudjo. 2018. Analisis Partisipasi Pendidikan pada Masyarakat.
- Mansur, A. 2019. Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. Andalas University Press.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nurjannah, S. L. 2018. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rohmani, N. 2020. Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini Di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1): 625-632.
- Setianingrum, A. P., Iis. 2021. Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1): 633-640.
- Lestari, E. S., Priyatno, & Sulistyowati. 2015. Analisis Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*. 4(3): 351-360.
- Suryana, D. & Nenny. 2014. Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*, 1. Universitas Terbuka
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak

Wulandari, R., Ichsan & Romadhon. 2017.
Perkembangan Sosial Anak Usia
3-6 Tahun Dengan Pendidikan
Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan

Usia Dini Di Kecamatan
Peterongan Jombang. *Biomedika*.
8(1): 47-53.